

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perbankan pada tahun 2007, menunjukkan bahwa selama tahun 2007 jumlah aktiva produktif mengalami peningkatan Rp. 235,8 triliun (15,2%) yang diakibatkan oleh kenaikan kredit sebesar Rp. 12,8 triliun (25,5%). Kenaikan jumlah kredit yang disalurkan pun telah melampaui target Rencana Bisnis Bank tahun 2007 sebesar 22%, kenaikan kredit ini terutama bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sebesar 223, 8 triliun (17,4%). Hal yang perlu menjadi perhatian atas dampak kenaikan pertumbuhan kredit yang tinggi adalah kondisi non-performing loan (NPL) perbankan (Laporan Pengawasan Perbankan-LPP, 2007).

Program untuk dapat merestrukturisasi perbankan nasional agar tidak terjebak dalam krisis lainnya di masa datang adalah dengan restrukturisasi mencakup dua program pokok yakni: (1). Program pemulihan perbankan yang meliputi program penjaminan (blanket guarantee), program rekapitalisasi, dan restrukturisasi kredit. (2). Upaya pemantapan sistem ketahanan perbankan meliputi peningkatan infrastruktur perbankan, tata kelola yang baik dan pengawasan dan pengaturan perbankan. Ariyanto (2004), menyatakan bahwa industri perbankan mempunyai karakteristik tertentu yang sangat berbeda dengan industri lainnya, diperlukan regulasi dan undang-undang yang jelas untuk dapat mengaturnya agar berjalan sesuai dengan sasaran utamanya yaitu menuju perbankan yang sehat.

Deregulasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya itu saja tetapi juga adanya berbagai deregulasi lainnya. Deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah mendorong pertumbuhan perbankan di Indonesia, sehingga pada masa itu perbankan di Indonesia berkembang sangat pesat. Banyak bank swasta bermunculan serta lembaga keuangan lainnya yang akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat persaingan. Semakin tingginya tingkat persaingan di pasar perbankan mengakibatkan masing-masing bank menguasai pangsa pasar yang relatif sama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lubis (2012) bahwa apabila sebuah pasar mempunyai tingkat persaingan yang tinggi maka market power yang dimiliki akan rendah.

Deregulasi yang dilakukan pemerintah ternyata tidak diimbangi dengan manajemen risiko perbankan yang baik. Pada tahun akhir 1990-an sampai dengan tahun 1997 perkembangan bank dalam waktu yang sangat singkat menjadi terhenti, bahkan mengalami kemunduran total akibat adanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun drastis, jumlah bank menurun karena banyak bank yang tidak sehat, dan juga adanya spread negative. Krisis ekonomi di Indonesia merupakan pelajaran berharga bagi sistem perbankan Indonesia. Untuk mengatasi krisis yang terjadi pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Februari 1991 yang berisi ketentuan yang mewajibkan bank berhati-hati dalam pengelolaannya. Pada 1992 dikeluarkan UU No. 7 Tahun 1992 Perbankan. Perkembangan ekonomi yang semakin kompetitif dengan permasalahan yang semakin kompleks membuat pemerintah harus melakukan penyesuaian tentang kebijakan ekonomi. Sehat

tidaknya perbankan nasional akan berpengaruh besar pada iklim usaha nasional. Pemerintah menyempurnakan UU No. 7 Tahun 1992 dengan mengesahkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Sejak adanya krisis tersebut pemerintah mulai ketat dalam menjalankan perbankan di Indonesia dengan memberlakukan penilaian tingkat kesehatan bank serta adanya badan pengawas bank. Diperketatnya pengawasan perbankan dikarenakan kesalahan perbankan berarti sebuah kerugian yang harus ditanggung tidak hanya oleh para pemilik bank tetapi juga para nasabah.

Ada beberapa indikator untuk mengetahui kinerja perbankan Indonesia. Berdasarkan surat edaran BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity). Kinerja bank selama ini sudah cukup baik, tetapi stabilitas bank masih naik turun. Peningkatan alat likuid (16,64%) pada tahun 2011 lebih tinggi daripada peningkatan DPK(14,23%). Walaupun terdapat peningkatan alat likuid yang signifikan pada semester II 2011, namun penyebaran likuiditas dan kepemilikan dana masih menunjukkan kondisi yang kurang merata dari tahun ke tahunnya. Mayoritas alat likuid dan DPK masih dimiliki oleh 14 bank besar dengan pangsa pasar lebih dari 70%, sedangkan 116 bank lain memiliki pangsa pasar kurang dari 30%. Tidak ratanya penyebaran alat likuid ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia masih dikuasai oleh beberapa bank besar yang dapat mempengaruhi harga atau suku bunga bank lain. Situasi ini merupakan ciri struktur pasar oligopoly.

Pada 2011, kinerja perbankan cukup baik di tengah meningkatnya persepsi risiko bank terhadap kondisi sektor riil. Berbagai permasalahan struktural di sektor riil yang belum dapat diselesaikan menyebabkan perbankan bersikap hati-hati dalam menjalankan fungsi intermediasinya, khususnya dalam penyaluran kredit. Fungsi intermediasi perbankan dapat ditunjukkan oleh LDR yang merupakan ukuran kinerja perbankan dalam fungsi intermediasinya, rata-rata masih berkisar pada angka 60% - 70% pada tujuh tahun terakhir. Ini berarti perbankan belum 100% menjalankan fungsi intermediasinya yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat dari dana yang telah dikumpulkannya. Kisaran LDR yang ideal yaitu antara 80%-110%, semakin besar LDR maka akan semakin besar pula profit yang akan diperoleh. Pendapatan perbankan memang meningkat pada akhir tahun 2011 yaitu mencapai laba bersih sebesar Rp. 75 triliun. Laba tersebut lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan laba tersebut antara lain didorong oleh pertumbuhan pendapatan bunga kredit dengan kontribusi sebesar 82,66% dari total pendapatan bunga terkait dengan meningkatnya pertumbuhan kredit yang mencapai 24,59% (yoy). Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi merupakan penyebab masih dominannya pendapatan bunga kredit. Posisi CAR perbankan pada akhir Semester II 2011 mencatat level terendah baru pada 16,05%. Level CAR perbankan tersebut masih relatif tinggi dibandingkan dengan modal minimum yaitu 8%. Meski level CAR perbankan masih cenderung tinggi namun tetap perlu dijaga dan dilakukan penguatan. Bankbank penyalur kredit terbesar perlu melakukan mitigasi potensi pelemahan ketahanan bank terhadap

risiko kredit dan potensi peningkatan risiko pasar di tengah kondisi pasar keuangan global yang masih bergejolak. (Statistik BI, 2011).

Struktur pasar perbankan Indonesia yang tidak kompetitif menyebabkan bank-bank umum nasional tidak akan terpacu untuk meningkatkan efisiensi. Inefisiensi di industri perbankan tercermin dari tingginya rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Menurut data tahun 2011 BOPO rata-rata perbankan masih di atas 80 persen, padahal efisiensi perbankan merupakan sarana penting perbankan dalam memperoleh laba. Sektor perbankan mempertahankan margin yang besar untuk memperoleh profit yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari Net Interest Margin (NIM) yang masih tinggi yaitu jauh di atas 5 persen. Data tahun 2011 NIM terus mengalami peningkatan hingga 6,11%, padahal nilai NIM yang ideal berkisar antara 3-5 persen. Ini menunjukkan perbankan Indonesia berusaha mempertahankan tingginya spread suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi perilaku maksimisasi laba. Tingginya bunga yang diterapkan dalam penyaluran dana menyebabkan banyak pengusaha tidak mau mengajukan kredit sehingga sektor riil tidak dapat berjalan. Satu hal penting yang ikut mendukung lambatnya penurunan suku bunga di perbankan adalah adanya semacam oligopoli di tiga bank badan usaha milik negara (BUMN) besar.

Bank Mandiri, BNI, dan BRI menguasai lebih dari 30 persen total aset, total DPK dan total kredit perbankan. Adanya oligopoly ini tentu mempengaruhi perilaku ketiganya, yaitu untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi dominan di industri perbankan.

Pada data tahun 2011 terjadi ketimpangan struktural perbankan di Indonesia dimana 10 bank menguasai lebih dari 63,3 persen dari total aset, 65,43 persen dari total DPK dan 62,92 persen dari total kredit perbankan secara keseluruhan di Indonesia. Dengan demikian, urat nadi perekonomian Indonesia ditentukan oleh kinerja 10 bank di atas yang cenderung didominasi oleh bank milik pemerintah. Bank Mandiri, BNI, dan BRI. Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BCA dan BRI menguasai ketiga pangsa relevan di industri perbankan dengan total di atas 40 persen. Dari data terbaru yaitu tahun 2011, dapat diketahui nilai Concentration Rate 4 (CR4) untuk pangsa aset sebesar 0,44 untuk pangsa DPK sebesar 0,47 dan untuk pangsa kredit sebesar 0,41. Ketiga pangsa pasar relevan di industri perbankan ini dikategorikan sebagai pasar yang berstruktur oligopoli longgar yang menguasai pasar lebih dari 40 persen.

Fenomena gap yang terjadi yaitu struktur pasar perbankan yang cenderung oligopoli jelas mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempertahankan profit yang tinggi. Sehingga fungsi intermediasi bank tidak maksimal. Bank masih mengandalkan bunga dalam memperoleh laba. Tingginya bunga bank merupakan perilaku yang tidak efisien yang pada akhirnya mengakibatkan sektor riil tidak dapat menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan. Maka perlu untuk dilakukan riset dengan mengkaji dan menganalisis struktur pasar yang akan berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan ini.

Sutardjo (2011) berpendapat bahwa pengetahuan tentang struktur pasar dan efisiensi merupakan hal yang penting bagi para pelaku ekonomi dan

diperlukan dalam setiap perencanaan serta pengambilan keputusan bisnis. Dengan mengetahui struktur pasar yang ada maka pihak bank dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan strateginya dalam memperoleh laba. Penurunan tingkat konsentrasi di suatu pasar akan berdampak positif terhadap efisiensi pasar didasarkan atas pandangan dari pendekatan Structure-Conduct-Performance (SCP), di mana baik buruknya kinerja suatu pasar sangat tergantung pada bentuk struktur pasar yang terjadi (Lubis, 2012). Untuk menilai tingkat persaingan dalam industri perbankan dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi struktur persaingannya dapat digunakan tiga pendekatan. Pertama traditional hypothesis yang menganggap konsentrasi pasar besar dapat menyebabkan biaya kolusi rendah. Kedua differentiation hypothesis menganggap perusahaan yang lebih efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang besar dan mendapat profit lebih. Ketiga efficiency hypothesis menganggap pangsa pasar dan konsentrasi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, perusahaan yang lebih efisien akan mendapatkan pangsa pasar lebih besar dan konsentrasi yang lebih. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2011) tentang pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia memperoleh kesimpulan bahwa rasio konsentrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas industri perbankan di Indonesia. Sedangkan pangsa pasar individual bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas industri perbankan, sehingga temuan tersebut tidak mendukung hipotesis efisiensi. Tingginya profitabilitas tidak secara langsung dipengaruhi oleh rasio konsentrasi. Struktur oligopoli tidak berdampak pada penggunaan market power dan perilaku harga

Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan Subanidja (2006) dan Naylah (2010) yang memperoleh kesimpulan bahwa struktur pasar di Indonesia adalah oligopoly dan pangsa pasar merupakan faktor terkuat dalam mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia. Struktur pasar perbankan di Indonesia kemungkinan akan menjadi monopoli di masa datang. Mulyaningsih (2011) juga melakukan penelitian tentang kompetisi industri perbankan dan konsentrasi industri perbankan di Indonesia tahun 2001 – 2009. Diperoleh simpulan bahwa bank-bank di ketiga subsamples, besar, menengah dan kecil bekerja dalam pasar persaingan monopolistik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Sutardjo (2011) dan juga Athoillah (2010) tentang struktur pasar perbankan di Indonesia. Dalam penelitiannya itu keduanya menyimpulkan bahwa struktur pasar perbankan Indonesia memiliki ciri-ciri pasar persaingan monopolistik dan masih mengandalkan persaingan berbasis suku bunga. Penelitian itu lebih lanjut menyimpulkan bahwa struktur pasar perbankan Indonesia tidak mengalami perubahan struktur dalam periode 1999-2009.

Berdasarkan data diatas yang menunjukkan adanya fenomena gap perbankan di Indonesia saat ini serta adanya gap research yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Konsentrasi, *Loan To Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset* Perbankan”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti membuat identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan rasio konsentrasi, *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Aasset* pada perusahaan perbankan tahun 2010-2014?
2. Bagaimana perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2010-2014?
3. Seberapa besar pengaruh parsial dan simultan pada perusahaan perbankan tahun 2010-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan rasio konsentrasi , *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2010-2014.
2. Perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2010-2014.
3. Pengaruh parsial dan simultan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perbankan tahun 2010-2014.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi :

a. Penulis

Untuk menambah dan menyempurnakan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan hasil realistis yang didapatkan dari hasil penelitian.

b. Perbankan

Diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam usaha memperbaiki kekurangan – kekurangan dan sumbangan pemikiran untuk dapat lebih meningkatkan efektifitas kinerja perbankan di masa datang.

c. Pihak Lain

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah informasi dengan permasalahan yang penulis bahas atau juga sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Agar menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai struktur industri pasar dan karakteristik perbankan.

b. Sebagai bahan antara teori yang didapat dalam bangku kuliah dengan pelaksanaan dilapangan.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Menurut kasmir (2005:9) Lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan keduanya menghimpun dan menyalurkan dana. Ahmad radoni (2007) suatu badan usaha atau institusi yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset-asset keuangan dan non-financial asset atau asset rill yang menyalurkan kembali kepada masyarakat terutama dalam membiayai investasi pembangunan.

Laporan keuangan adalah terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperhatikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan pengguna yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan (Munawir 2010:5). Menurut harahap (2009:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atas jangka waktu tertentu.

Kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Menurut Irham Fahmi (2011:12) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara

baik dan benar penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat. Sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, selain itu dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relative lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik agar pelayanan memuaskan. DPK adalah Dana Pihak Ketiga yang merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka. *Growth* DPK adalah pertumbuhan dana pihak ketiga yang mengukur peningkatan dana pihak ketiga dalam rangka memprediksi kesempatan bank untuk menghasilkan profit.

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang

berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban financialnya yang segera harus dipenuhi.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang di capai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi – laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat di tentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh di bandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan cash flow di analisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Alat analisis keuangan antara lain : analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, analisis trend, analisis lavarege, analisis break even, analisis rasio keuangan dan lain-lain.

Menurut Sutrisno (2009:222), “Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.”

1. *Return On Assets*

Menurut Sutrisno (2009:222), “Return on assets juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.”

2. *Return On Investment*

Menurut Sutrisno (2007 : 223) *Return on Investment* merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak.

Menurut Martono dan Harjito (2005 : 60) *Return On Investment* membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

3. *Return On Equity*

Menurut Sutrisno (2009:223), “Return on equity ini sering disebut dengan rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio

ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.”

Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut rendah, dengan demikian struktur pasarnya mengarah ke bentuk monopoli. Sebaliknya, apabila tingkat konsentrasinya rendah maka struktur pasarnya mengarah ke bentuk oligopoly karena tingkat persaingan antar perusahaan dalam industrinya semakin tampak. (Naylah, 2010)

Konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan ‘oligopolis’ dimana mereka menyadari adanya saling ketergantungan. Kelompok perusahaan terdiri dari 2 sampai 8 perusahaan. Kombinasi pangsa pasar mereka membentuk suatu tingkat konsentrasi dalam pasar (Jaya, 1993).

Antara tingkat konsentrasi dengan penghasilan terdapat tingkat korelasi yang rendah. *Return* rata-rata industri yang terkonsentrasi adalah lebih tinggi daripada penghasilan industri yang kurang terkonsentrasi. Hubungan antara konsentrasi terhadap keuntungan mungkin akan terjadi. Rasio konsentrasi tertentu dapat menggambarkan suatu ragam struktur internal dan derajat ketergantungan. Secara kausal konsentrasi menjadi penting karena merupakan

elemen penting struktur pasar. Konsentrasi dapat menghasilkan suatu bentuk industri yang secara rasio dapat diterima.

Kerjasama perusahaan sangat berkaitan erat dengan konsentrasi. Konsentrasi pasar yang tinggi akan melahirkan banyak kolusi, karena adanya dua alasan utama. Pertama, kolusi lebih mudah dilakukan apabila hanya sedikit perusahaan yang mengawasi bagian terbesar pasar, perilaku harga perusahaan disekitarnya itu hanya sedikit mempengaruhi pangsa pasar perusahaan terkemuka. Kedua, pemotongan harga yang dilakukan oleh suatu perusahaan secara sepihak akan lebih mudah ditemukan dan dikenai sanksi (Jaya, 1993).

Market Share atau pangsa pasar dihitung dengan memperhitungkan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh sebuah bank relatif terhadap total dana pihak ketiga bank umum dalam industri perbankan dengan satuan persen (%).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2003). Semakin besar CAR akan semakin baik posisi modal bank.

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ketentuan CAR adalah 8% (Ika, 2011). Menurut Muljono dalam Nusantara (2009) sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR

lebih dari 8%, (2) Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi. Secara umum CAR dapat dirumuskan (Dendawijaya, 2003):

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Dendawijaya (2003) *Loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank menyalurkan seluruh dananya maka bank tidak memiliki persediaan dana apabila ada nasabah yang ingin mengambil uangnya. Jika dana yang disalurkan terlalu sedikit maka kemungkinan profitabilitas bank akan menurun.

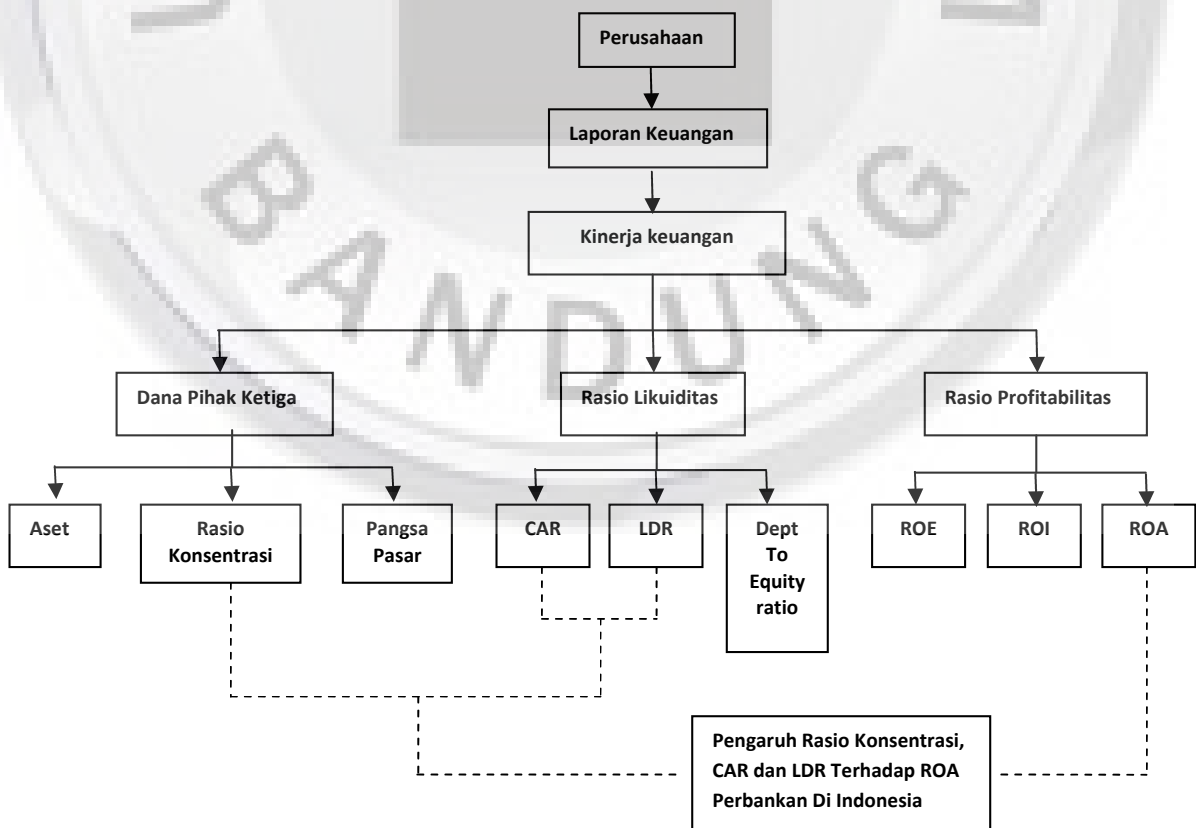
Rasio ini menggunakan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman, sehingga dapat pula dijadikan untuk mengukur pertumbuhan kredit. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh meningkat, karena pendapatan meningkat secara otomatis laba bank juga akan mengalami peningkatan. (Nainggolan, 2009).

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank

dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Nusantara, 2009). Namun oleh Bank Indonesia, suatu bank masih dianggap sehat jika LDR nya masih dibawah 110% (Stiawan, 2009).LDR dapat dirumuskan (Nainggolan, 2009):

Dept to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan presentse penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semaki rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayarr kewajiban jangka panjangnya.

Gambar 1.5 Bagan Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Dalam kerangka pemikiran diatas maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis dari ”pengaruh rasio konsentrasi, Capital Adequacy (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA perbankan”

